

Determinan Perempuan Bekerja di Kalimantan Barat pada Sektor Informal selama Pandemi

Determinants of Working Women in West Kalimantan on the Informal Sector during Pandemic

Munawaroh^{1*}

¹BPS Provinsi Kalimantan Barat,
Jl. Sutan Syahrir No. 24/42 Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat;

*Penulis korespondensi. *e-mail*: munawaroh@bps.go.id
(Diterima: 26 Januari 2022; Disetujui: 24 Februari 2022)

ABSTRACT

Seven from ten women who work in West Kalimantan are engaged in the informal sector. The informal field is a work sector that can be an option because it is synonymous with independent businesses with small capital. On the other hand, men who are unemployed due to COVID-19 increased from 66.68 percent in August 2020 to 68.12 percent in August 2021. Unemployed husbands do not immediately find work. In addition to unemployment, the pandemic has also caused a reduction in working hours and deaths. This causes women to be forced to help bear the economic burden of the household. The purpose of this study is to provide an overview of the characteristics and determine the variables that influence and analyze the trend towards women working in the informal sector in West Kalimantan in 2021. The results of binary logistic regression show that women in West Kalimantan who live in rural areas, aged in over 35 years old, status as head of household or wife, never attended job training have a greater tendency to work in the informal sector.

Keywords: women, informal sector, COVID-19, binary logistic regression

ABSTRAK

Tujuh dari sepuluh perempuan yang bekerja di Kalimantan Barat bergerak di sektor informal. Sektor informal menjadi sektor pekerjaan yang bisa menjadi pilihan karena identik dengan usaha mandiri bermodal kecil. Di sisi lain, laki-laki yang menganggur karena COVID-19 bertambah dari 66,68 persen pada Agustus 2020 menjadi 68,12 persen pada Agustus 2021. Suami yang menganggur tidak langsung mendapatkan pekerjaan. Selain menganggur, pandemi juga menyebabkan pengurangan jam kerja dan kematian. Hal ini menyebabkan perempuan terpaksa harus membantu menanggung beban ekonomi rumah tangga. Tujuan dari penelitian ini yaitu memberikan gambaran umum karakteristik dan mengetahui variabel-variabel yang berpengaruh serta menganalisis kecenderungannya terhadap perempuan yang bekerja di sektor informal di Kalimantan Barat tahun 2021. Hasil regresi logistik biner menunjukkan bahwa perempuan di Kalimantan Barat yang tinggal di daerah perdesaan, berumur di atas 35 tahun, berstatus sebagai kepala rumah tangga atau istri, tidak pernah mengikuti pelatihan kerja memiliki kecenderungan lebih besar untuk bekerja di sektor informal.

Kata kunci: perempuan, sektor informal, COVID-19, regresi logistik biner

PENDAHULUAN

Ketersediaan lapangan pekerjaan yang layak bagi laki-laki maupun perempuan merupakan salah satu tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs). Tujuan ini memiliki beberapa target yang ingin dicapai diantaranya adalah perhatian penuh terhadap tenaga kerja perempuan dan lingkungan kerja yang aman bagi pekerja perempuan. Di sisi lain, dampak pandemi COVID-19 telah menghancurkan dan merusak tatanan kehidupan yang menyebabkan bertambahnya pengangguran, pengurangan jam kerja dan kematian. Kematian akibat COVID-19 pada tahun 2021 mencapai 1.035 orang. Selain itu, pengangguran laki-laki karena COVID-19 di Kalimantan Barat bertambah dari 66,68 persen pada Agustus 2020 menjadi 68,12 persen pada Agustus 2021. Kepala rumah tangga laki-laki atau suami yang diberhentikan dari pekerjaannya dan mengalami pengurangan jam kerja terpaksa kehilangan atau berkurang pendapatannya. Hal ini menyebabkan perempuan harus mengambil peran ganda untuk membantu perekonomian keluarga.

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Barat pada Agustus 2021 melaporkan bahwa penduduk yang bergerak di sektor informal di Kalimantan Barat mencapai 60,87 persen. Jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, perempuan mendominasi pada sektor pekerjaan informal. ILO, 2009 menyebutkan bahwa dua dari tiga pekerja di Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor informal. Kondisi tersebut disebabkan oleh ketidakmampuan pemerintah dalam menyediakan lapangan pekerjaan yang cukup di sektor formal. Harth (1999) juga mendeskripsikan sektor informal sebagai pekerjaan yang tidak terorganisir dan tidak teratur.

Salah satu penyebab perempuan menambah penghasilan dengan bekerja di sektor informal adalah karena lebih mudah dimasuki oleh pekerja perempuan. Realitasnya, ambisi perempuan tersebut bukanlah hanya untuk menghabiskan waktu luang akan tetapi menolong suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga (Rodhiyah, 2013). Sektor informal menjadi salah satu pilihan pekerjaan yang paling mungkin di masa pandemi karena membutuhkan modal kecil. Menurut Soeharto dan Lestari (2020), seorang perempuan yang telah menikah, memiliki anak, dan ikut bekerja untuk mencari nafkah pada sektor publik akan menanggung beban ganda sebagai wanita bekerja dan beban domestik. Selain itu, menurut Taufiq (2017), sektor pekerjaan informal umumnya merupakan usaha sendiri yang bebas, teknologi sederhana, modal kecil dan relatif tidak terorganisir. Hal ini menyebabkan sektor informal identik dengan kegiatan ekonomi berskala kecil, produktivitas dan keuntungan yang rendah.

Menurut Pitoyo (2007), sektor informal dianalogikan dengan kegiatan ekonomi berskala kecil, kurang produktif dan kurang ada prospek di masa depan karena sifat usaha sektor informal yang memiliki kecenderungan bermodal kecil, teknologi yang simpel dan relatif tidak terorganisir. Sektor ini merupakan alternatif kesempatan kerja yang mampu menampung kelebihan tenaga kerja yang tidak terserap ke dalam sektor formal. Bargain dan Kwenda (2011), menyatakan bahwa tenaga kerja informal diberikan imbalan yang lebih rendah daripada tenaga kerja formal.

Beberapa alasan yang menyebabkan perempuan berkontribusi pada sektor informal yaitu: tingginya tingkat pengangguran yang menyebabkan perempuan kehilangan kesempatan kerja di sektor formal, akibat keterampilan yang rendah, kondisi budaya dan tanggung jawab terhadap keluarga menyebabkan perempuan memilih untuk bekerja di sektor informal, turunnya pendapatan rumah tangga menyebabkan perempuan berpartisipasi dalam pasar kerja (Gundogan dan Bicerli, 2009).

Wamuthenya (2010), menyatakan bahwa keadaan pekerja perempuan akan semakin terperosok apabila terjadi diskriminasi gender dalam akses untuk meningkatkan penghasilan, rendahnya pendidikan dan adanya guncangan. Faktor utama yang menyebabkan partisipasi perempuan dalam dunia kerja adalah pendidikan. Gallaway & Bernasek (2002), menghasilkan perempuan mempunyai peluang yang cukup besar untuk terjun ke sektor informal karena pertimbangan untuk mengurus anak serta tingkat pendidikan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Penelitian Neily Nurul dan Agus Joko Pitoyo menggunakan data Susenas KOR tahun 2014 menyimpulkan bahwa usia, tingkat pendidikan, status kawin, dan jumlah keturunan adalah variabel yang dapat menjelaskan terhadap keikutsertaan perempuan pada sektor informal di provinsi DI Yogyakarta.

Penelitian ini sejalan juga dengan yang dilakukan oleh Anindya Tyas dan Dewi Purwanti dengan judul Determinan Partisipasi Kerja Perempuan dalam Sektor Informal di Indonesia tahun 2019. Keduanya menambahkan variabel independen keikutsertaan dalam pelatihan kerja dan wilayah tempat tinggal. Metode yang digunakan adalah regresi logistik biner.

Armansyah dengan judul penelitian: Karakteristik dan Peluang Tenaga Kerja Wanita Pada Sektor Informal mengkaji ulang secara studi pustaka tentang karakteristik dan peluang tenaga kerja wanita pada sektor informal di Indonesia.

Penelitian Eka Kartika Sari dan Biko Nabih tentang kondisi perempuan pencari nafkah di masa pandemi menyatakan bahwa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) mempengaruhi kondisi ekonomi di masyarakat Kampung Kue Rungkut Lor II, dan perempuan juga mengalami beban kerja tiga kali lipat lebih banyak daripada laki-laki di rumah. Pandemi semakin menambah ketertindasan perempuan di masyarakat Kampung Kue Rungkut Lor II.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum karakteristik dan mengetahui variabel-variabel yang berpengaruh serta menganalisis kecenderungannya terhadap perempuan yang bekerja di sektor informal di Kalimantan Barat tahun 2021 dengan metode analisis regresi logistik.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan data hasil dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus tahun 2021 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Wilayah dan waktu yang tercakup dalam penelitian ini adalah Provinsi Kalimantan Barat tahun 2021. Unit analisis pada penelitian ini yaitu seluruh perempuan yang bekerja di sektor informal. Berdasarkan konsep BPS dalam Publikasi Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia Agustus 2021, status pekerjaan yang masuk ke dalam sektor informal adalah berusaha sendiri, berusaha dibantu pekerja tidak tetap/pekerja keluarga/tidak dibayar, pekerja bebas di pertanian, pekerja bebas di nonpertanian dan pekerja keluarga/tidak dibayar. Sementara itu, penduduk yang bekerja di sektor formal adalah buruh/karyawan/pegawai dan berusaha dibantu pekerja tetap dan dibayar. Perempuan bekerja dalam penelitian ini adalah perempuan bekerja yang berumur di atas 15 tahun ke atas.

Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini yaitu perempuan bekerja (Y) yang dikategorikan menjadi perempuan bekerja di sektor informal dan perempuan yang bekerja di sektor formal. Sementara itu, variabel independen dalam penelitian ini adalah:

- Daerah tempat tinggal (x_1)
- Usia (x_2)
- Status hubungan dalam rumah tangga (x_3)
- Status perkawinan (x_4)
- Pernah/tidak mengikuti pelatihan (x_5)
- Pendidikan tertinggi yang ditamatkan (x_6)

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensia. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik perempuan bekerja yang disajikan menggunakan tabel dan grafik. Selanjutnya, akan dilakukan analisis inferensia untuk mengetahui variabel-variabel yang berpengaruh serta menganalisis kecenderungan perempuan bekerja di sektor informal Provinsi Kalimantan Barat tahun 2021. Analisis inferensia yang digunakan pada

penelitian ini yaitu analisis regresi logistik biner dan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5 persen. Kategori variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1. Variabel yang digunakan dalam penelitian

Variabel (1)	Kategori (2)
Perempuan bekerja (Y)	1 = informal; 0 = formal
Daerah Tempat Tinggal (x_1)	1 = perdesaan; 0 = perkotaan
Usia (x_2)	1 = > 35; 0 = ≤ 35
Status Hubungan Dalam Rumah Tangga (x_3)	1 = kepala rumah tangga/istri; 0 = lainnya
Status Perkawinan (x_4)	1 = kawin/cerai hidup/cerai mati; 0 = belum kawin
Keikutsertaan dalam pelatihan (x_5)	1 = tidak pernah mengikuti pelatihan; 0 = pernah
Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan (x_6)	1 = SMP ke bawah; 0 = SMA ke atas

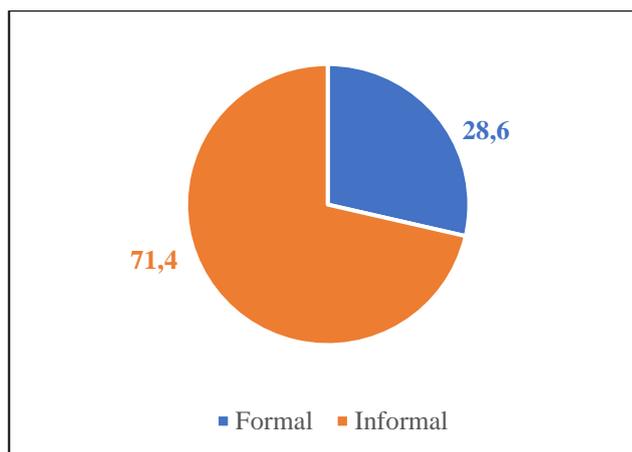
Menurut Agresti (2000), regresi logistik biner merupakan metode analisis data kategorik yang tujuannya untuk melihat hubungan antara variabel respon/dependen (Y) dan variabel prediktor/independen (X). Variabel dependen terdiri dari 2 (dua) kategori dan berskala biner (0,1). Dimana saat kejadian sukses $Y = 1$ dan saat kejadian gagal $Y = 0$. Sedangkan variabel prediktor dapat berupa variabel yang sifatnya kontinu atau berkategori 2 (dua) atau lebih. Tahapan dalam regresi logistik biner adalah sebagai berikut:

1. Uji Model
2. Pengujian signifikansi parameter secara simultan (*likelihood ratio test*) dan secara parsial (*Wald test*). Hipotesis nol dan uji simultan adalah tidak ada variabel independen yang signifikan terhadap variabel dependen. Kemudian, hipotesis nol untuk uji parsial adalah tidak ada pengaruh variabel independen ke-j terhadap variabel dependen. Hasil yang diharapkan adalah tolak H_0 untuk kedua uji tersebut yang ditandai dengan nilai p-value lebih kecil dari tingkat signifikansi (5 persen).
3. Pengujian kesesuaian model dengan *Hosmer & Lemeshow test*. Hipotesis nol dari uji ini adalah model fit (sesuai). Hasil yang diharapkan adalah gagal tolak H_0 yang ditunjukkan dengan nilai p-value lebih besar dari tingkat signifikansi (5 persen)
4. Rasio kecenderungan (*odds ratio*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada perempuan yang bekerja di Kalimantan Barat tahun 2021, terdapat 71,4 persen perempuan yang bekerja di sektor informal. Artinya, jika ada 10 perempuan yang bekerja maka 7 diantaranya bekerja di sektor informal.



Gambar 1. Persentase perempuan bekerja berdasarkan sektor pekerjaan di Kalimantan Barat

Sumber: BPS (2021), diolah.

Selanjutnya peneliti membuat gambaran umum karakteristik perempuan bekerja di sektor informal di Kalimantan Barat tahun 2021. Dari tabel di bawah, didapatkan bahwa perempuan yang bekerja di sektor informal didominasi oleh perempuan yang tinggal di daerah perdesaan, berumur di atas 35 tahun, memiliki hubungan dalam rumah tangga sebagai istri atau kepala rumah tangga, status pernah kawin, tidak pernah mengikuti pelatihan, berpendidikan SMP ke bawah dan jumlah anggota rumah tangga kurang dari 4. Hasil ini sesuai dengan penelitian Neily Nurul dan Agus Joko Pitoyo tahun 2016 dimana perempuan yang bergerak di “sektor informal” umumnya berstatus kawin dan berpendidikan rendah.

Tabel 2. Karakteristik Perempuan Bekerja di Sektor Informal di Kalimantan Barat 2021

Karakteristik Perempuan Bekerja di Sektor Informal	Kategori	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)
<u>Daerah Tempat Tinggal</u>	Perkotaan	24,20
	Perdesaan	75,80
<u>Umur</u>	> 35 tahun	67,50
	≤ 35 tahun	32,50
<u>Hubungan Dalam Rumah Tangga</u>	Kepala Rumah Tangga	12,18
	Istri	68,37
	Lainnya	19,45
<u>Status Perkawinan</u>	Belum kawin	10,30
	Kawin	76,79
	Cerai Hidup	3,09
	Cerai Mati	9,82
<u>Keikutsertaan Pelatihan</u>	Pernah Mengikuti	4,17
	Tidak Pernah mengikuti	95,83
<u>Pendidikan tertinggi yang ditamatkan</u>		
<u>Status pekerjaan</u>	SMP ke bawah	79,42
	SMA ke atas	20,58
	Berusaha sendiri	32,61
	Berusaha dibantu pekerja tidak tetap/pekerja keluarga/tidak dibayar	18,87
	Pekerja bebas di pertanian	2,80
	Pekerja bebas non pertanian	0,89
	Pekerja keluarga/tidak dibayar	44,82

Sumber: BPS (2021), diolah.

Analisis Regresi Logistik

1. Uji Model

Nagelkerke R Square digunakan untuk mengetahui berapa persen varians variabel dependen dalam satuan logit yang dijelaskan oleh variabel independen (Connel, 2006). *Nagelkerke R Square* sebesar 0,775 atau 77,5 persen. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya proporsi varian dari logit perempuan bekerja yang dapat dijelaskan oleh enam variabel independen yaitu daerah tempat tinggal, umur, pendidikan, status kawin, hubungan dalam rumah tangga dan keikutsertaan pelatihan sebesar 77,5 persen dan sisanya 23,5 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

Terlihat bahwa semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap perempuan bekerja di sektor informal, terlihat dari signifikansi < 0,05.

2. Pembentukan Model

Hasil pembentukan model dengan regresi logistik biner terdiri dari 6 variabel independen. Variabel tersebut yaitu: daerah tempat tinggal (x_1), umur (x_2), hubungan dalam rumah tangga (x_3), status perkawinan (x_4), keikutsertaan pelatihan (x_5), dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan (x_6). Kemudian juga dilakukan uji interaksi antar variabel independen yang sesuai. Model yang terbentuk sebagai berikut:

$$\hat{g}(x) = -2,369 + 0,850x_1 + 0,269x_2 + 0,095x_3 * x_4 + 0,325x_3 + 0,331x_4 + 1,406x_5 + 0,468x_2 * x_5 + 1,445x_6$$

Keterangan:

Y = peluang perempuan bekerja di sektor informal

x_1 = daerah tempat tinggal

x_2 = umur

x_3 = hubungan dalam rumah tangga

x_4 = status perkawinan

x_5 = keikutsertaan pelatihan

x_6 = pendidikan tertinggi yang ditamatkan

3. Uji signifikansi dan kelayakan model

Untuk melihat apakah model fit untuk data. Pertama, dilakukan uji *omnibus* untuk pengujian apakah model yang menambahkan variabel bebas lebih baik secara statistik dibanding dengan model tanpa variabel bebas (model sederhana). Hasil uji omnibus menunjukkan tolak H_0 di mana artinya model yang melibatkan variabel independen lebih baik jika dibandingkan dengan model sederhana.

Berikutnya, dilakukan uji kelayakan model dengan uji *Hosmer dan Lemeshow*. Adapun hasil uji Hosmer menunjukkan p-value > 0,05 sehingga gagal menolak H_0 . Artinya bahwa model dapat dinyatakan fit pada level signifikansi 5 persen

4. Pengujian signifikansi parameter secara parsial menggunakan uji Wald dapat dilihat pada Tabel 3.

Variabel yang berpengaruh signifikan pada tingkat signifikansi 5 persen pada perempuan yang bekerja di sektor informal (Y) yaitu daerah tempat tinggal (x_1), umur (x_2), hubungan dalam rumah tangga (x_3), status perkawinan (x_4), keikutsertaan dalam pelatihan (x_5), dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan (x_6).

Tabel 3. Hasil pengolahan uji parsial Regresi Logistik Biner

Variabel Independen	B	Sig.	Exp(B)
(1)	(2)	(3)	(4)
Daerah tempat tinggal (x_1)	0,850	0,000	2,340
Umur (x_2)	0,269	0,000	1,308
Hubungan dalam rumah tangga (x_3)* status perkawinan (x_4)	0,095	0,005	1,099
Hubungan dalam rumah tangga (x_3)	0,325	0,000	1,384
Status perkawinan (x_4)	0,331	0,000	1,392
Keikutsertaan pelatihan (x_5)	1,406	0,000	4,080

Variabel Independen	B	Sig.	Exp(B)
(1)	(2)	(3)	(4)
Umur(x ₂)*keikutsertaan pelatihan (x ₅)	0,468	0,000	1,596
Pendidikan tertinggi (x ₆)	1,445	0,000	4,242
constant	-2,369	0,000	0,094

Berdasarkan nilai **Exp(B)** dapat kita simpulkan:

1. Perempuan yang tinggal di perdesaan memiliki kecenderungan 2,34 kali untuk bekerja di sektor informal dibandingkan perempuan yang tinggal di perkotaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan buku yang dirilis OECD/ILO pada tahun 2019 di mana kondisi perdesaan menyebabkan sulit dalam mengakses pelayanan dan fasilitas umum, tingkat pendidikan rendah dan kualitas pelayanan pemerintahan yang berbeda dengan perkotaan.
2. Perempuan yang berumur di atas 35 tahun memiliki kecenderungan atau peluang bekerja di sektor informal 1,308 kali lebih tinggi jika dibandingkan dengan perempuan berumur dibawah dan sama dengan 35 tahun. Mabilo (2018) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa perempuan yang berumur tua lebih cenderung untuk bekerja di sektor informal. Kondisi kesehatan yang cenderung menurun seiring bertambahnya usia menyebabkan perempuan harus mencari pekerjaan yang jam kerjanya bisa lebih fleksibel. Selain itu, pekerjaan sektor informal tidak ada tekanan walaupun identik dengan pendapatan yang rendah.
3. Perempuan sebagai kepala rumah tangga/istri memiliki kecenderungan atau peluang bekerja di sektor informal 1,384 kali lebih tinggi.
4. Perempuan yang pernah kawin baik yang berstatus kawin maupun sudah bercerai memiliki kecenderungan atau peluang untuk bekerja di sektor informal 1,392 kali lebih tinggi dibandingkan perempuan yang belum kawin. Neily Nurul dan Pitoyo juga mengungkapkan hal yang sama bahwa perempuan yang bergerak di sektor informal didominasi oleh perempuan yang pernah kawin karena mereka mempunyai beban yang lebih berat untuk membantu ekonomi keluarga sedangkan perempuan yang belum pernah kawin cenderung memiliki kebebasan dan waktu yang luas untuk mempersiapkan diri bekerja di sektor formal.
5. Perempuan yang tidak pernah ikut pelatihan memiliki kecenderungan atau peluang untuk bekerja di sektor informal 4,08 kali lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang pernah ikut pelatihan. Hal ini sesuai dengan penelitian Gupta tahun 2014 dimana perempuan yang tidak memiliki pengalaman pelatihan cenderung mendominasi sektor informal. Hal ini disebabkan sektor ini umumnya tidak memiliki persyaratan untuk masuk ke dalamnya seperti syarat keterampilan, pengalaman, dan syarat lain yang ada di sektor formal.
6. Perempuan yang berpendidikan SMP ke bawah memiliki kecenderungan atau peluang bekerja di sektor informal 4,242 kali lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang berpendidikan SMA ke atas. Hasil ini sejalan dengan penelitian Neily Nurul dan Agus Joko Pitoyo bahwa seseorang dengan pengetahuan rendah akan lebih dekat kepada sektor informal.
7. Interaksi antara status hubungan dalam rumah tangga dan status perkawinan memiliki *odds ratio* sebesar 1,099 artinya perempuan sebagai kepala rumah tangga atau istri dan pernah menikah memiliki kecenderungan atau peluang bekerja di sektor informal 1,099 kali dibandingkan dengan perempuan yang berstatus lainnya dan belum kawin.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Terdapat 71,4 persen “perempuan yang bekerja di sektor informal” di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2021. Karakteristik “perempuan yang bekerja di sektor informal” sebagian besar tinggal di pedesaan, berumur di atas 35 tahun, berperan sebagai kepala rumah tangga/istri, berstatus pernah kawin, tidak pernah ikut pelatihan dan berpendidikan SMP ke bawah dan memiliki jumlah anggota rumah tangga kurang dari sama dengan 4 orang. Tambahan lagi, sebanyak 44,82 persen atau hampir 50 persen perempuan yang bekerja di sektor informal adalah pekerja keluarga/tidak dibayar.
2. Variabel yang signifikan mempengaruhi perempuan bekerja di sektor informal adalah daerah tempat tinggal, umur, hubungan dalam rumah tangga, status perkawinan, keikutsertaan pelatihan dan pendidikan.
3. Kecenderungan perempuan untuk bekerja di sektor informal di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2021 lebih besar pada perempuan yang tinggal di pedesaan, umur di atas 35 tahun, berstatus sebagai kepala rumah tangga atau istri, pernah kawin, tidak pernah ikut pelatihan dan pendidikan rendah.

Penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut: pekerja perempuan di sektor informal seharusnya lebih produktif tidak hanya sebagai pekerja keluarga/tidak dibayar, peningkatan keterampilan/skill bagi lebih banyak perempuan dengan mengadakan pelatihan baik online maupun offline misalnya cara pengemasan yang menarik dan cara penjualan/marketing melalui sosial media untuk perempuan yang mulai membuka usaha mikro kecil. Kedua, memberikan kemudahan atau bahkan membebaskan biaya, prosedur dalam ijin usaha di sektor informal. Selain itu, bantuan dan perlindungan sosial untuk keluarga yang dikepalai perempuan “yang bergerak di sektor informal” lebih diprioritaskan.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa ada keterbatasan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang determinan lain yang mempengaruhi perempuan bekerja di sektor informal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agresti, A. (2000). *Categorical Data Analysis (2nd ed)*. New York: John Wiley & Sons.
- Armansyah & Aryaningrum, K. 2017. Analisis Karakteristik Demografi Pekerja Wanita Sektor Informal Pada Era Masyarakat Ekonomi Asean di Kota Palembang. *Populasi* 25 (1) tahun 2017, 52-63
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia Agustus 2021*. Jakarta: BPS
- Gallaway, Julie H dan Bernasek, Alexandra. (2002). *Gender and Informal Sector Employment in Indonesia*. *Journal of Economic Issues*, vol. 36, issue 2, 313-321.
- Gundogan, N. dan Bicerli, M.K. (2009). *Urbanization And Labor Market Informality In Developing Countries*. Munich Personal RePEc Archive Paper, No.1927
- Gupta, K. (2014). *Women Working in Informal Sector in India: a Saga of Lopsided Utilization of Human*. 1(3), 105-117.
- Harth, Keith, Kaufman. (1999). *Informal Income Opportunities and Urban Employment in Ghana*, *Journal Of Modern African*
- Kartika Sari, Eka dan Fikri Zufar, Biko Nabih. 2020. Perempuan Pencari Nafkah Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Agama Sosial dan Budaya* Vol. 4 No 1 2021. Hal 13-29.
- Kwenda, Prudence and Bargain, Olivier. (2011). *Earning Structures, Informal Employment, And Self Employment: New Evidence From Brazil, Mexico, And South Africa. Review of Income and Wealth*.
- Mabilo, M.(2018). *Women in the informal economy: Precarious labour in South Africa*. March, 1-181.

- Nurul, Neily, Agus Joko Pitoyo. (2016). Pekerja Perempuan Dalam Sektor Informal Di Daerah Istimewa Yogyakarta Analisis Faktor Pengaruh Berdasarkan Susenas Kor 2014. Universitas Gajah Mada.
- OECD/ILO. (2019). *Tackling Vulnerability in the Informal Economy*. Paris: Development Centre Studies, OECD Publishing.
- Pitoyo, Agus Joko. (2007). Dinamika Sektor Informal di Indonesia Prospek, Perkembangan dan Kedudukannya dalam Sistem Ekonomi Makro. *Majalah Populasi*, Vol 18, No.2, hal 129-146.
- Gunawan, E. Perencanaan Pembangunan Wilayah. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, in press. (example of a reference of a journal in process to be published)
- Rodhiyah. (2013). Profil Tenaga Kerja Perempuan Di Sektor Usaha Kecil Menengah (Studi Pada Tenaga Kerja Perempuan UKM Konveksi Di Kota Semarang) Jurusan Administrasi Bisnis FISIP Universitas Diponegoro. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol 2, No 1 hal 51-63.
- Hariati, F. (2013). ICZM for Coastal Megacity: An Overview. *Proc. 4rd Conf. Resilient Megacities: Idea, Reality and Movement*, 1–11. Bogor. (example of a reference of conference proceeding that has been published)
- Taufiq, N. (2017). Pengaruh Dinamika Sektor Pekerjaan Terhadap Dinamika Kemiskinan di Indonesia. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial* Vol. 7, 1-14.
- Tyas, Anindya dan Purwanti, Dewi. (2021). Determinan Partisipasi Kerja Perempuan Dalam Sektor Informal di Indonesia tahun 2019. Seminar Nasional Official Statistics 2021.
- Wamuthenya, W.R. (2010). Determinants of employment in the formal and informal sectors of the urban areas of Kenya. AERC Research Paper 194. African Economic Research Consortium Research. [https:// www.africaportal.org/publications/determinants](https://www.africaportal.org/publications/determinants) of employment in the formal and informal sectors of the urban areas of Kenya/.